

Moderasi Beragama Ummat Hindu di Kampung Bali Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Sumatera Selatan

Sumarto¹, Emmi Kholilah Harahap²

sumarto.manajemeno@gmail.com

emmiharahap57@gmail.com

Abstrak

Moderasi Beragama tidak hanya untuk agama Islam, tetapi semua agama harus melakukan moderasi beragama, karena pesan – pesan dalam moderasi beragama bersifat umum dan bisa dijalankan semua agama. Ada beberapa indicator dalam moderasi beragama sesuai dengan Buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI diantaranya adalah komitmen kebangsaan, bersikap toleransi, anti terhadap kekerasan dan ramah terhadap budaya dan relegi local, seperti halnya yang diterapkan masyarakat ummat hindu di Kampung Bali Kecamatan Nibung, Muratara, Sumatera Selatan. Metodologi penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan setiap kegiatan moderasi beragama yang dilakukan masyarakat Hindu seperti kegiatan keagamaan upacara Ngaben, Upaca Melasti dan kegiatan keagamaan lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan Triangulasi Data. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Hindu di Kampung Bali Kecamatan Nibung menerapkan indicator – indicator moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan dan bersikap toleran dengan ummat Islam dan ummat Kristen yang ada disana, walaupun masyarakat Hindu menjadi dominan, tetap saling menghormati dan menghargai setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan ummat Islam dan ummat Kristen.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Ummat Hindu, Kampung Bali

Pendahuluan

Kabupaten Musirawas Utara terdapat beberapa Kampung yang menarik yang bisa menjadi lokasi KKN yaitu ada Kampung Suku Anak Dalam atau SAD yang terdapat di Daerah Kampung Sungai Jernih, Kampung Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama di Kampung Bali Kecamatan Nibung Satuan Pemukiman Masyarakat sering menyebut nya SP9, Karena lokasinya termasuk sangat jauh dari jalan besar atau jalan utama, kita akan melewati banyak kebun kebun sawit dan karet milik masyarakat setempat. Sehingga bila kesana kita harus mempersiapkan

¹ Institut Agama Islam Negeri Curup

² Institut Agama Islam Negeri Curup

bekal, perlengkapan peralatan lainnya, *Alhamdulillah* masyarakat Disana baik dan santun kepada setiap pendatang dan Pengunjung.

Kehidupan agama Hindu di Bali sangat unik dan kompleks. Hampir setiap bidang kehidupan umatnya diresapi oleh nilai-nilai ajaran agama hindu. Sehingga kadangkadang agak sulit untuk membedakan dan memisahkan antara pelaksanaan kehidupan beragama dan adat-istiadat. Sebagaimana diketahui bersama agama mempunyai sifat universal dan sifat subjektif serta sensitive yang beralaskan pada suatu kepercayaan dan keyakinan serta sulit diterima oleh pemikiran yang ilmiah. Warga masyarakat hindu di bali sejak turun temurun sudah mengenal hubungan antara tuhan, manusia serta manusia dengan manusia lainnya, serta manusia dengan makhluk hidup lainnya.[I Gusti Ketut Sutha, 1987]

Hubungan antara pencipta, manusia, dan tumbuhan lama-kelamaan dijadikan pedoman hidup dan kebiasaan yang akan menumbuhkan kesadaran bersama untuk menjaga dan melestarikan keseimbangan yang sudah baik ini. Ketika ada gangguan seperti pembunuhan, pencurian, dan pencabulan yang merupakan tindak pidana umum oleh masyarakat bali dilakukan ritual upacara agar kondisi alam bisa kembali seperti semula.[Putu Rizky Sitraputra, 2015]. Berdasarkan ajaran agama Hindu ada tiga kerangka dasar yang terjalin dalam satu kesatuan yaitu : Falsafah, Etika, Ritual. Kerangka dasar tersebut harus dipegang dan petunjuk bagi umat beragama hindu. Selain ketiga kerangka dasar tersebut agama hindu juga mempunyai kepercayaan yang mutlak yang disebut *panca sradha* yakni : Percaya dengan adanya sang *Hyang Widhi*, percaya dengan adanya *atma*, percaya dengan *karmaphala*, percaya dengan *reinkarnasi*, percaya dengan *moksa* (kebahagian yang kekal).

Penyebaran agama Hindu Bali di Kampung Bali Kecamatan Nibung Muratara juga tidak terlepas dengan adanya Badan Penyiaran Hindu (BPH) yang menjadi sumber informasi penting bagi masyarakat Hindu Bali. Agama Hindu juga memiliki lembaga penyiaran yang disebut dengan Badan Penyiaran Hindu (BPH). BPH dalam menjalankan tugasnya yaitu menyusun program penerangan dan penyiaran Hindu melalui media maupun tatap muka. Sebuah organisasi tidak terlepas dari terikatnya sesama anggota dalam mencapai tujuan bersama. Sesungguhnya sebuah organisasi terutama yang menangani penyiaran agama Hindu hendaknya dijiwai oleh nafas Veda yang bersifat universal atau multi lokal sebagai bunyi mantram kitab suci Rgveda X.191.2-4. [Untung Suhardi, Lusiana Oktaviani, I Made Biasa, I Wayan Arif Sugiarta, Indra Prameswara, 2020]

Keragaman budaya merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai perbedaan budaya di suatu tempat, setiap individu dan kelompok suku bertemu dengan membawa perilaku budaya masing-masing, memiliki cara yang khas dalam hidupnya. Konsep multibudaya berbeda dengan konsep lintas budaya sebagaimana pengalaman bangsa Amerika yang beragam budaya karena hadirnya beragam budaya dan berkumpul dalam suatu negara. Dalam konsep multibudaya perbedaan individu meliputi cakupan makna yang luas, sementara dalam konsep lintas budaya perbedaan etnis yang menjadi fokus perhatian. Multikulturalisme secara kebahasaan dapat dipahami dengan paham

banyak kebudayaan. Kebudayaan dalam pengertian sebagai idiologi dan sekaligus sebagai alat menuju derajat kemanusiaan tertinggi. Maka untuk itu penting melihat kebudayaan secara fungsional dan secara operasional dalam pranata-pranata sosial. (Agus Akhmadi Balai Diklat Keagamaan Surabaya. 2019)

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan al-wasathiyah sebagaimana terekam dari QS.al Baqarah [2] : 143. Kata al-Wasath bermakana terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. tengahtengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis. (Darlis, 2017)

Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/ nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri.

Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (*inklusivisme*). Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan (Darlis, 2017). Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan anatar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah SAW. Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (*the middle path*) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini agar menjadi tuntunan hidup, agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (*privat*) maupun negara (*publik*).

Bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap ‘tenggang rasa’, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita. Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat. Moderasi dalam Islam telah dicontohkan oleh para pendahulu kita, mulai dari Nabi kita, sahabat, para ulama termasuk ulama-ulama kita adalah berlaku adil atas sesame tanpa harus melihat latarbelakang agama, ras, suku dan bahasa.

Bagaimana sikap moderat tersebut ditumbuhkembangkan di masyarakat kita ? Setidaknya perlu menggunakan pendekatan agama dan pendekatan multikultural. Pendekatan agama didahulukan, karena keyakinan agama sangat dominan dalam kehidupan seseorang. Sikap moderat dalam beragama berasal dari konsep *tawasuth*, karena dalam segala aspek ajarannya Islam itu berkarakter moderat. Kita dianjurkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama atau bersikap ekstrim (ghuluw). Allah memerintahkan bersikap *tawazun* (seimbang). Dalam QS Ar-Rahman : Dan langit Allah tinggikan dan timbangan diletakkan. Agar kamu jangan melampaui batasan – batasan (keseimbangan).

Moderasi Islam menjadi paham keagamaan keislaman yang mengejawantahkan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tapi juga yang tak kalah penting adalah hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman tapi juga kepada saudara yang beda agama. (Kementerian Agama RI, 2015). Moderasi ini mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Moderasi beragama perlu ditumbuhkan melalui kegiatan KKN, seminar, pengajian, maupun dialog kebangsaan, sehingga menjadi sikap bangsa Indonesia.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui sudut pandang ilmu pendidikan dengan observasi partisipatif untuk menguraikan, menggambarkan, menggali dan mendeskripsikan tentang Moderasi Beragama yang dilakukan masyarakat Hindu Bali di Kampung Bali Nibung Muratara Sumatera Selatan. Creswel memaknai penelitian kualitatif berupa metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial yang melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan.[Jhon W. Creswell, 2014]

Menurut Creswel dalam Mukhtar menyebutkan bahwa karakter utama dalam penelitian kualitatif adalah: pertama, penelusuran masalah dan pengembangan secara detail terpusat pada satu fenomena tertentu. Kedua, teori dan peraturan yang digunakan menjadi sandaran dalam merumuskan masalah. Ketiga, dalam merumuskan masalah dan pertanyaan penelitian serta tercapainya tujuan penelitian secara umum, ditentukan oleh pengalaman langsung peneliti berpartisipasi dalam sosial pada studi pendahuluan *grand tour* hingga proses penelitian yang dilaksanakan. Keempat, pengumpulan data bertolak pilihan kata yang sederhana. Kelima, analisis data yang dideskripsikan dan tema-tema yang ditampilkan dalam analisis diinterpretasikan menjadi makna.[Mukhtar, 2013]

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dengan Triangulasi Data. Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis data mengalir

(*flow model analysis*), yang menurut Miles dan Huberman pada prinsipnya kegiatan analisis data dilakukan sepanjang kegiatan penelitian, dan kegiatan yang paling inti mencakup menyederhanakan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta menarik kesimpulan (*making conclusion*). [Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 2007]

Hasil dan Pembahasan

Secara historis singkat, mengapa Masyarakat Bali ada di daerah Nibung Muratara, dikarenakan program Transmigrasi yang dilakukan oleh Pemerintah pada waktu itu, walaupun hal ini adalah pilihan sulit, tetapi harus dilakukan, agar penyebaran penduduk bisa merata. Kehidupan yang mereka jalani saat itu sangat berat dan susah, bahkan unyuk mencari pekerjaan pun sangat sulit, gaji yang mereka dapatkan pun sangatlah sedikit sekali. Kedatangan masyarakat Bali berawal dari transmigrasi setelah masyarakat Jawa yang datang kemudian di susul oleh masyarakat Bali pada Tahun 1886. Awalnya datang masyarakat Bali itu sekitar 400 Kepala keluarga mereka datang beserta keluarganya, keberangkatan mereka yang dilakukan dengan menggunakan kapal laut dan kondisi pada saat itu masih dalam hutan belantara yang belum ada kehidupan.[Wawancara, 2021]

Ketika itu Pemerintah menyediakan keperluan yang penting-penting saja kepada kepala keluarganya yaitu dengan diberikan 1 kapak, 1 parang, 1 cangkul, 1 linggis, 1 wajan tempat masak nasi, sementara persiapan kehidupan makanan pokoknya beras 30 Kg, minyak sayur 10 liter, minyak tanah 5 liter dan uang senilai 400 ribu selama 1 bulan, hal ini sangatlah sederhana namun berarti bagi mereka Masyarakat Bali yang memulai kehidupannya di daerah Nibung Musirawas Utara, Sumatera Selatan. Mereka mulai kehidupan dengan mengelola lahan – lahan hutan menjadi lahan perkebunan, dengan menanam pohon – pohon karet yang kemudian bisa di jual, perkembangan selanjutnya adalah mulai dengan berkebun sawit dan lain sebagainya, sehingga taraf kehidupan semakin baik, terutama ketika Daerah Musirawas Utara masuk dalam Pemekaran di Provinsi Sumatera Selatan sehingga sekarang sudah menjadi Kabupaten, akses jalan sudah dibangun masuk ke daerah Kecamatan Nibung Kampung Bali.[Wawancara, 2021]

Tentunya ketika proses Transmigrasi kehidupan masyarakat Bali di Kecamatan Nibung Muratara sangat berat dan susah, bahkan unyuk mencari pekerjaan pun sangat sulit, gaji yang mereka dapatkanpun sangatlah sedikit sekali tetapi semakin berkembang sampai sekarang ini, bisa kita lihat dan perhatikan masyarakat Bali sudah mulai hidup sejahtera dengan banyaknya bangunan – bangunan rumah yang sangat memadai untuk tempat tinggal, perkebunan karet dan sawit sudah berkembang pesat dan pembangunan jalan sudah sampai ke desa – desa yang ada di Kecamatan Nibung salah satunya di Kampung Bali SP 9. [KKN IAIN Curup Observasi, 2021]

Kampung Bali yang terletak di Kelurahan Karya Makmur Kecamatan Nibung Muratara memiliki dua agama yang mendominasi yaitu agama Islam, dan agama Hindu serta ada beberapa

juga yang beragama Kristen. Setiap penganut agama saling menghargai satu sama lain tidak ada sama sekali konflik yang terjadi. Adapun yang beragama Hindu diberi nama Kampung Bali yaitu terletak di Blok E tidak jauh dari Kelurahan Karya Makmur SP 9 dan beragama Islam diberi nama Karya Makmur SP 9. Agama Islam merupakan agama yang dianut dan dipercayai, diyakini oleh seluruh umat Islam yang memeluk agama Islam dan kami sangat suka dengan Kelurahan karya makmur atau Kampung Bali SP 9 agamanya sangat baik sekali untuk memotivasi kita dalam beribadah seperti mengadakan pengajian yaitu terbagi berbagai pengajian salah satunya yasinan bapak-bapak setiap malam jum'at dan tidak kalah tinggal ternyata ada juga pengajian ibu – ibu di hari jum'at dan juga Pengajian *Nariyahan* setiap hari rabu. [KKN IAIN Curup Observasi, 2021]

Banyak pengalaman yang baik ketika sholat di Musholla, mendengar ceramah pak Iman [KKN IAIN Curup Observasi, 2021] tersebut beliau menceritakan bahwa di Kecamatan Nibung SP 9 karya makmur ini memiliki beragam agama yaitu agama Islam dan agama Hindu serta ada juga agama Kristen dan lebih saya anehnya walaupun mereka berbeda agama tapi mereka sangat menghargai agama hindu dan saya melihat sendiri adik-adik di Kelurahan Karya Makmur SP 9 ini ia juga berteman dengan Adik - Adik yang agamanya Hindu dan ketika saya bertanya kepada Adik yang agama Islam “Adik mengapa kamu mau juga berteman yang beda agama?” Adik itu langsung menjawab “walaupun kami beda agama Kak, tetapi kami harus menghargai agama dia dan dia juga sebaliknya juga sangat menghargai agama kita Kak.”

Kami sangat bangga pada penduduk Kampung Bali Kecamatan Nibung SP 9 mereka sangat menghargai agama Hindu yang terletak di Blok E [Observasi, 2021]. Ketika kami sekelompok dapat jadwal piket kantor di Kelurahan Karya Makmur yang saya lebih aneh ternyata di kantor Lurah tersebut ada juga agama Hindu yang jadi staf bekerja di kantor Lurah tersebut ternyata yang beragama Hindu itu sangat baik dalam bereintraksi pada agama Islam dan juga sangat bersosialisasi dengan orang agama Islam. Sebagaimana kita ketahui bahwa agama Hindu adalah Agama yang Meyembah Patung yang berbeda keyakinan dengan agama Islam. Walaupun beliau berbeda dengan orang Islam dalam tata cara beribadatan tapi beliau dari dulu Menyembah Patung sudah dari turun menurun nenek moyang mereka bahwa Tuhan mereka itu yang memberi rezeki, jadi mereka sangat percaya bahwa Patung. Informasi ini kami dapatkan ketika kami berkunjung kerumah Ketua Adat Kampung Bali yang bernama Wayan Mune, Beliau sangat baik dan juga sangat menghargai Agama Islam.[Wayan Mune, 2021]

Ketika kami melakukan kegiatan di hari minggu yaitu datang ke rumah Ketua Adat Wayan Mune ternyata dihari itu mereka sedang mengadakan kegiatan Pesta, lagi memasak daging babi, jadi kami ke rumah Ketua Adat Kampung Bali itu hanya di luar saja mungkin pak Wayan Mune takut kami muntah menyium bau tak sedap. Beliau mempersilahkan kami untuk duduk di luar, sambil berdiskusi sejenak tentang berbagai program kegiatan yang aka dilaksanakan. Beliau sangat paham bagaimana ajaran Islam tidak memperbolehkan memakan daging Babi, Anjing atau

hewan lainnya yang tidak disembelih sesuai ajaran Islam. Beliau memberikan penjelasan bahwa sikap saling menghormati dan menghargai sudah menjadi tradisi atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat di kampung Bali. [Wayan Mune, 2021]

Kegiatan Prosesi Upacara Melasti juga dilaksanakan oleh Masyarakat Hindu di Kampung Bali Kecamatan Nibung [Observasi, 2021]. Prosesi Upacara Melasti dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup [Mastriani, Ni Ketut Ayu, 2018]. Ada beberapa simbol yang digunakan dalam Upacara Melasti yaitu, Jempana, Pratima, Banten Pektelem, Lelontek atau Umbul-umbul, Senjata *Dewata Nawa Sanga*, dan *Tirtha Amertha*. Dimana setiap simbol tersebut memiliki makna tersendiri bagi umat Hindu, seperti Jempana secara Umum merupakan tempat untuk meletakkan Pratima untuk diusung ke Segara. Pratima bermakna sebagai stana dari perwujudan Tuhan Yang Maha Esa, Banten Pektelem bermakna untuk menenggelamkan segala kotoran di Bhuana Agung dan Bhuana Alit.

Lelontek atau umbul-umbul bermakna sebagai kedewataan Tuhan, Senjata *Dewata Nawa Sanga* bermakna sebagai senjata Sembilan dewa penjuru dunia yang merupakan simbol kekuasaan dari Tuhan Yang Maha Esa, dan *Tirtha Amertha* bermakna air suci kehidupan yang dapat membersihkan segala kotoran yang ada di bhuana agung dan bhuana alit. Makna simbolik Upacara Melasti dalam Sosialisasi Nilai Moral masyarakat Hindu mampu memberikan kontribusi untuk mengembangkan nilai-nilai kekompakan dengan rasa tanggung jawab moral dalam melaksanakan tugas-tugasnya, selain itu dalam Upacara Melasti ini ada suatu proses pembinaan atau sosialisasi nilai disiplin dan tanggung jawab.

Kita mempelajari moderasi beragama dari aspek keagamaan dan budaya yang ada di masyarakat Hindu Kampung Bali Nibung, sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati. Dalam perkawinan, seorang pemuda Hindu Bali menyukai seorang gadis yang beragama Islam dan mereka menikah, kemudian fakta yang kami temukan di lapangan yaitu seorang gadis beragama Islam harus mengikuti agama suaminya yaitu (Hindu) karena pemuda Bali akan menjadi warisnya dan ketika seorang gadis Hindu Bali menikahi pemuda beragama Islam maka gadis tersebut ikut bersama suaminya beragama (Islam) karena sudah adat istiadat mereka di Kampung Bali Nibung, hal ini terjadi, bagaimana kita memandang dan berpendapat harus berdasarkan landasan keagamaan kita, seperti Agama Islam berdasarkan Al Qur'an dan Hadits, tidak memperbolehkan pernikahan beda agama, sebelum terjadinya pernikahan beda agama, tanggung jawab orang tua dan pemuka agama menanamkan nilai agama sejak dini. [KKN IAIN Curup Observasi, 2021]

Para wanita Islam yang kawin dengan pria Bali Hindu pasti menghadapi banyak tantangan dalam menjalani hidup rumah tangga. Banyak perbedaan kebiasaan yang membuat mereka harus cepat belajar. Mereka pun melakukan serangkaian strategi adaptasi untuk menyelami kebiasaan baru di dalam lingkungan keluarga suami. [Desak Putu Diah Dharmapatni, 2016] Para wanita Islam

mulanya melakukan strategi adaptasi untuk berbahasa Bali. Pengalaman keempat informan memperlihatkan adanya keinginan untuk belajar bahasa Bali agar memudahkan komunikasi. Metode awalnya adalah proses mendengarkan orang-orang berbahasa Bali di sekitarnya. Selanjutnya mereka mulai menghafal kosakata dan membiasakan diri berbicara dengan orang Bali di dalam lingkungan keluarga suami. Selain melakukan strategi adaptasi tersebut juga belajar bahasa Bali melalui kamus.

Setelah belajar bahasa, para wanita Islam belajar mengolah dan mengonsumsi makanan Bali. Masing-masing dari mereka pernah mengalami kesulitan mengonsumsi makanan khas Bali, seperti olahan daging babi dan masakan berbumbu *basa genep*. Jenis makanan itu memang sangat berbeda dengan kebiasaan makan mereka sebelumnya. Mereka pun memodifikasi makanan khas Bali itu dengan cara-cara tertentu untuk menyesuaikan selera. Para informan juga belajar mengolah makanan khas Bali dari ibu mertua di dapur. Banten adalah hal yang paling vital bagi tradisi umat Hindu di Bali. Para wanita Islam juga mempelajari cara membuat banten dan mengaplikasikannya dalam upacara tertentu.

Sebagian dari mereka memang belajar dari ibu mertua sebagai patron dalam keluarga suami. Disisi lain, ada wanita Islam juga belajar secara pribadi dengan *sulinggih* dan tukang banten. Pakaian adat Bali umumnya mengenakan atasan kebaya, bawahan kain atau *kamen* serta selendang melingkar di bagian perut. Sebagian wanita Islam telah terbiasa mengenakan kebaya dan kain pada acara tertentu. Meskipun demikian mereka juga merasa kerepotan dengan *kamen* yang melekat sepanjang hari dalam suatu upacara. Beberapa wanita Islam mencoba memodifikasi *kamen* menjadi bentuk rok panjang. Namun, mereka hanya mengenakan *kamen* berbentuk rok panjang pada awal perkawinan saja.

Masyarakat Hindu Bali di Kampung Bali Nibung sangat taat dalam beribadah hal ini bisa kita lihat di sepanjang jalan di Kampung Bali tersebut, mereka memiliki *Pure* hamper di setiap rumahnya masing – masing untuk tempat beribadah dengan arsitektur yang mewah dan tentunya dengan biaya yang mahal. Karena membuat *Pure* yang berada di depan rumah masing – masing bahkan ada sebagian dari mereka membuat di atas rumah, biayanya untuk membuat *Pure* pribadi itu sekitar 20 juta bahkan lebih karena *Pure* harus lebih bagus dari pada rumah. Karena untuk tempat bersembahyan, dimana menghadap Tuhan dan meminta atau bermohon kepada Tuhan, setiap pagi atau sore, masyarakat Hindu Kampung Bali juga meletakkan makanan – makanan di *Pure* persembahkan kepada Tuhan mereka. [KKN IAIN Curup Observasi, 2021]

Pada tanggal 11 Agustus 2021 acara ulang tahun *Pure* Agung di Kampung Bali Nibung Muarata. Adapun masyarakat Hindu Bali juga kreatif dalam hal kesenian, mereka menari dan upacara di iringi music, menari dengan tarian khas Bali sekaligus melakukan persembahyangan dalam merayakan ulang tahun *Pure* Agung. Masuk ke *Pure* Agung selain orang Hindu Bali tidak sembarangan untuk mau masuk harus memiliki persyaratan. Seperti mahasiswa mahasiswi kami

yang melaksanakan KKN diperbolehkan masuk dengan syarat dipercikkan air di kepalanya (air kesucian) kemudia baru diperbolehkan untuk masuk *Pure Agung*. Didalamnya masyarakat Hindu Bali menampilkan beberapa tarian – tarian kemudian dilanjutkan untuk bersembahyang dengan hikmad dan segala bentuk tradisi keagamaan yang mereka lakukan. [KKN IAIN Curup Observasi, 2021]



Gambar : Moderasi Beragama Masyarakat Hindu Nibung Muratara

Masyarakat Hindu Bali Kecamatan Nibung Muratara. Mulai dari aspek kebangsaan, sikap toleransi, anti kekerasan dan ramah terhadap budaya dan relegi local. Dilihat dari berbagai aspek kegiatan yang dilakukan masyarakat Hindu Bali Nibung dan kegiatan penulisan ini dalam hal memperoleh data – data peneliti bekerja sama dengan mahasiswa yang sedang melaksanakan KKN di Kampung Bali Nibung Muarata. Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Kemampuan tersebut menurut Curtis, mencakup tiga wilayah, yaitu : *affiliation* (kerja sama), *cooperation and resolution conflict* (kerjasama dan penyelesaian konflik), *kindness, care and affection/ emphatic skill* (keramahan, perhatian, dan kasih sayang). (Curtis, 1988). Keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering berbuntut berbagai konflik. Konflik di masyarakat yang bersumber pada kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa Indonesia, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok.

Kesimpulan

Masyarakat Hindu Bali di Kampung Bali Nibung Muratara adalah contoh kehidupan yang menjalankan moderasi beragama dengan baik. Hal ini bisa kita pelajari dan amati dari kegiatan penelitian yang peneliti lakukan. Masyarakatnya hidup berdampingan dengan agama lain dengan baik, hidup bersama dengan agama Islam dan agama Kristen dengan saling menghormati dan menghargai, tidak pernah terjadi konflik, apabila ada problematika, selalu di musyawarahkan terlebih dahulu tanpa ada tindakan – tindakan kekerasan. Menjunjung tinggi nilai – nilai Pancasila Kebangsaan, sebagai masyarakat yang majemuk harus menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika.

Kampung Bali Kecamatan Nibung adalah Kampung yang unik, sudah berdiri sejak berpuluh tahun, hasil wawancara dan observasi yang kami lakukan dari Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan IAIN Curup LPPM IAIN Curup bersama Tokoh Agama Hindu di Kampung Bali diantaranya Bapak I Made Dharma dengan Istri beliau yang kami jumpai di Pura Agung Khayangan Tunggal Kampung Bali Kecamatan Nibung; Di Kampung Bali tidak hanya Agama Hindu, tetapi ada Agama Islam dan Kristen, hidup rukun dan damai, Di Kampung Bali Nibung tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama, walaupun terjadi pernikahan beda agama, dari masyarakat mensikapi nya dengan bijaksana mulai dari Musyawarah untuk mencari solusi terbaik, karena anak Bapak I Made Dharma Tokoh Agama Hindu juga menikah beda agama.

Selanjutnya Tradisi Pemakaman di Kampung Bali Nibung sama dengan di Bali, yaitu setiap yang meninggal dunia tidak di kubur tetapi di bakar, karena sekarang zaman sudah maju modern disampaikan pak I Made Dharma dan istri yaitu proses pembakarannya Menggunakan Kompas Gas hal ini juga sama dengan Kampung Bali yang di Kabupaten Kepahiang Kecamatan Ujan Mas, dan Agama lain Menghormati dan Menghargai Tradisi Keagamaan tersebut. Biaya pemakaman termasuk besar, tetapi masyarakat di Kampung Bali tetap saling membantu bergotong royong dan bahkan ada bantuan dari daerah lain seperti Palembang, Lampung, Bali. Arsitektur Pembangunan tempat ibadah di Kampung Bali Nibung sudah dahulunya mendatangkan dari Bali, Lampung, Palembang tetapi sekarang Masyarakat nya sudah bisa mandiri, sudah ada ahli atau pengarajinnya dari Masyarakat itu sendiri, dan kami berkunjung ke sana, banyak pahatan patung dan ornamen lainnya untuk pembuatan tempat ibadah agama Hindu.

Kemudian Hal yang sangat unik dan menjadi semangat ibadah, di setiap rumah masyarakat yang beragama Hindu, kita temukan tempat ibadahnya, tempat meletakkan sesajen atau cabang begitu mewah dibandingkan rumahnya sendiri, kaya dengan arsitekturnya yang indah dan menarik, menunjukkan semangat beribadah masyarakat agama Hindu di Kampung Bali Nibung, karena tujuan dari sesaji tersebut adalah sebagai ucapan syukur kepada para Dewa yang sudah memberikan kesejahteraan, tidak boleh menginjak sesaji atau menyenggolnya, sesaji atau *canang*

tersebut menghadap ke barat sebagai simbol permohonan kepada Dewa untuk diberikan sumber kekuatan dalam hidup. Kehidupan moderasi beragama yang dilakukan masyarakat Hindu Bali di Kampung Bali Muratara sesuai dengan indicator – indicator moderasi beragama dari Kementerian Agama yaitu komitmen kebangsaan, bersikap toleransi, anti terhadap kekerasan dan ramah terhadap budaya dan relegi local.

Referensi

- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2. Desember, 225-255.
- Desak Putu Diah Dharmapatni <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/19773/13127>
- Fahrudin. Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama. Republika. 2019.
- I Gusti Ketut Sutha, 1987, Bunga Rampai Beberapa Aspek Hukum Adat, Liberty, Yogyakarta.
- Jhon W. Creswell, Terjemahan Achmad Fawaid, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Kementrian Agama RI. Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Jakarta. 2015.
- LPPM IAIN Curup. Dokumen Kegiatan KKN Moderasi Baragama di Kampung Bali Kecamatan Nibung Muratara, Sumatera Selatan. 2021.
- Mastriani, Ni Ketut Ayu <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1320335>
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Terj., Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press, 2007.
- Mukhtar, Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif . Jakarta: Reerensi Gp. Press Group, 2013.
- Putu Rizky Sitraputra <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jmhu/article/view/18742/12221>
- Rahmad Hidayat, Sumarto. Konsep Diri Pancasila. Bengkulu. Penerbit Buku Literasiologi. 2019.
- Sumarto. ASN Moderat. Penerbit Buku Literasiologi. 2021.
- Sumarto. Insan Moderat. Bengkulu. Penerbit Buku Literasiologi. 2020.
- Untung Suhardi, Lusiana Oktaviani, I Made Biasa, I Wayan Arif Sugiarta, Indra Prameswara <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/dv/article/view/38/27>